

KOTA: Dialektika Merancang dan Mengalami^{*1}

Donny Danardono^{**1}

Buku *Membangun Kota Inklusif: Sebuah Antologi*¹ adalah sebuah kumpulan gagasan tentang bagaimana merancang kota yang ramah terhadap berbagai kategori identitas (gender, difabel, orientasi seksual, agama, usia, status sosial atau kelas sosial) warga kota. Perancangan bisa dimulai dengan mengenalkan secara lebih baik Pancasila dan *pela-gandong* (kearifan setempat), menghidupkan lagi lembaga adat (*saniri*), menata akustik di ruang-ruang publik perkotaan (*soundscape*), merancang ruang kota yang ramah terhadap berbagai kategori gender (maskulin, feminin, dan transgender), atau mencegah media sosial menjadi tempat peredaran kabar bohong.

Tapi merancang adalah melihat dari sebuah jarak. Dalam hal ini, dari atas. Maka seorang perancang akan berperilaku sebagai *cartografer* yang membagi kota dalam batas-batas. Lalu dengan matanya, seorang *cartografer* akan mencengkeram ruang-ruang kota itu dan membekukan kegiatan-kegiatan warga kota itu. Menurutnya dalam tata ruang kota yang inklusif, perilaku warga harus inklusif. Seorang *cartografer* dan perancang kota akan berusaha memiliki penglihatan yang mampu melintasi berbagai ruang kota dan batas-batasnya. Ia akan melihat dan mengawasi (*surveillance*) perilaku warga kota. Ia adalah seorang *panoptikon*. Melihat dari atas memang identik dengan kekerasan.

Menurut Michel Foucault (1926-1984) *panopticon* adalah penjara yang didesain oleh Jeremy Bentham (1748-1832), seorang filsuf dan ahli hukum Inggris. Ia adalah penjara yang hemat sipir, tapi efisien dalam mengawasi para narapidana. Sebab menara pengawas ditaruh di tengah-tengah penjara. Di pucuk menara itu terdapat lampu sorot yang menyinari seluruh sel di sekelilingnya. Lampu sorot yang terang-benderang itu membuat para narapidana tak bisa melihat secara baik keberadaan sipir di menara itu. Namun, secara psikologis, mereka merasa sipir itu selalu ada dan sedang mengawasi mereka dari menara itu. “Ketertampakan (*diri*) adalah sebuah jebakan”, tulis Foucault:

Bentham's *Panopticon* is the architectural figure of this composition. We know the principle on which it was based: at the periphery, an annular building; at the centre, a tower; this tower is pierced with wide windows that open onto the inner side of the ring; the peripheric building is divided into cells, each of which extends the

^{*1} Disampaikan dalam “Launching dan Bedah Buku Pusat Studi [PSW, PSU dan TJI], pada Rabu 28 April 2020 di <http://tiny.cc/launching-buku>.

^{**1} Donny Danardono adalah pengajar Hukum & Jender dan Filsafat Hukum di Program Studi Ilmu Hukum, FHK; dan Filsafat Ruang Perkotaan dan Epistemologi di PMLP, Unika Soegijapranata

¹ Yustina Trihoni Nalesti Dewi dan Anton M. Laot Kian (eds.), 2021, *Membangun Kota Inklusif: Sebuah Antologi*, Depok, Rajawali Pers.

whole width of the bulding; they have two windows, one on the inside, corresponding to the windows of the tower; the other, on the outside, allows the light to cross the cell from ne end to the other. All that is needed, then, is to place a supervisor in a central tower and to shut up in each cell a madmad, a patient a condemned man, a worker or a schoolboy. By the effect of backlighting, one can observe from the tower, standing out precisely against the light, the small captive shadows in the cells of the periphery. They are like so many **cages**, so many **small theatres**, in which **each actor is alone**, perfectly **individualized** and **constantly visible**. The panoptic mechanism arranges spatial unities that make it possible to see constantly and to recognize immediately. In short, it reverses the principle of the dungeon; or rather of its three funtions—to enclose, to deprive of light and to hide—it preserves only the first and eliminates the other two. Full lighting and the eye of a supervisor capter better than the darkness, which ultimately protected. **Visibility is a trap.**²

Kota-kota abad 21 di berbagai belahan bumi—dengan revolusi teknologi informasinya—ini memang telah mirip penjara *panopticon*. Negara dan perusahaan-perusahaan swasta tak hanya memantau warga kota melalui e-KTP, lebih dari itu secara sukarela warga kota memasok negara dan perusahaan-perusahaan itu dengan berbagai informasi tentang diri mereka di berbagai media sosial. Beberapa minggu belakangan ini bahkan pemerintah-pemerintah daerah di Indonesia telah memasang banyak CCTV di berbagai jalan dan sudut-sudut kota. Para pelanggar lalu-lintas akan mendapat tilang otomatis. Tapi sebenarnya CCTV di berbagai ruang kota itu tak hanya merekam para pelanggar lalu-lintas.

Tapi apakah negara, perusahaan swasta dan para perancang kota inklusif bisa sepenuhnya memantau dan mengendalikan (*surveillance*) perilaku warga kota? Michel de Certeau (1925-1986)—seorang pastor Jesuit yang juga seorang sejarawan, ahli psikoanalisa dan filsuf³—menyatakan, bahwa keberadaan kota tak hanya ditentukan dari atas oleh perancang kota, pemerintah dan perusahaan telekomunikasi, tapi juga dari bawah, yaitu oleh kegiatan sehari-hari warga kota.

Di Bab 7 “*Walking in the City*” dari buku *The Practice of Everyday Life* de Certeau menyatakan, bahwa kelemahan dari cara “melihat dari atas” adalah kecenderungannya untuk membekukan berbagai kegiatan warga yang berlangsung di bawah: “*The gigantic mass is immobilized before the eyes. It is transformed into a texturology ...*”.⁴ Ia mengabaikan berbagai kegiatan warga yang dianggap penting oleh warga itu sendiri.

² Michel Foucault, 1995, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, New York, Vintage Books, hal. 200.

³ Tentang Michel de Certeau silakan melihat Ian Buchanan, 2000, *Michel de Certeau: Cultural Theorist*, London, Sage Publications.

⁴ Michel de Certeau, 1984, *The Practice of Everyday Life*, Berkeley, University of California Press, hal. 91.

Apa yang penting bagi warga kota itu, menurut de Certeau, dimulai dari langkah kaki menyusuri sudut-sudut kota: "*Their story begins on ground level, with footsteps*".⁵ Seorang pejalan kaki memang bisa menyusuri berbagai jalan, gang dan sudut kota sembari membaca dan mengikuti peta yang dibuat oleh para perancang kota. Tapi ia tahu, bahwa peta itu—dan setiap peta—adalah sebuah reduksi. Peta itu tak mencantumkan sesuatu yang menurutnya unik. Peta juga tak memetakan apa yang dianggap tak perlu atau tak patut diketahui khalayak. Peta menentukan apa yang *scene* (boleh diketahui) dan yang *obscene* (tak layak diketahui, karena tak penting atau diharamkan). Peta adalah karya mereka yang melihat kota dari atas.⁶

Maka bagi de Certeau seorang pejalan kaki adalah seorang yang menjadikan kota sebagai sebuah teks yang selalu terbuka pada penafsiran. Ia menafsirkan kota itu pengalaman segenap tubuhnya terhadap suara, bau atau pemandangan di sudut-sudut kota itu. Sebab berjalan kaki menyusuri kota berbeda dari berjalan dari rumah ke sebuah toko untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Berjalan kaki menyusuri kota, menurut de Certeau adalah sebuah kegiatan jalan-jalan, *wandering* atau *windows shopping* yang adalah sebuah proses kreatif:

The act of walking is to the urban system what the speech act is to language or to the statements uttered. At the most elementary level, it has a triple "enunciative" function : it is a process of appropriation of the topographical system on the part of the pedestrian (just as the speaker appropriates and takes on the language); it is a spatial acting-out of the place (just as the speech act is an acoustic acting-out of language); and it implies relations among differentiated positions, that is, among pragmatic "contracts" in the form of movements (just as verbal enunciation is an "allocution," "posits another opposite" the speaker and puts contracts between interlocutors into action). It thus seems possible to give **a preliminary definition of walking as a space of enunciation.**⁷

Begitulah dengan berjalan-jalan seseorang seperti sedang menebus sebuah tafsir tentang ruang kota (*a space of enunciation*). Dengan berjalan, seseorang seperti sedang menulis sebuah esai atau puisi tentang kota, karena dalam perjalanannya itu ia bisa menemukan segala hal yang tak dipetakan dari atas. Ia bisa menemukan yang memikat atau memilukan hatinya.

Saya kira kritik para pegiat Kota Lama Semarang (tukang becak, pedagang kaki lima, pengunjung, tukang foto atau pengamat cagar budaya) merupakan kritik yang muncul dari proses berjalan menyusuri dan mengalami Kota Lama. Kritik-kritik ini harus berdialektika dengan berbagai bentuk perencanaan Kota Lama Semarang dari atas.

⁵ *Ibid.*, hal. 97.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 97-98